

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Bawang Merah

Budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Indonesia umumnya belum menerapkan sepenuhnya kaidah budidaya yang benar. Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. Oleh sebab itu perbaikan cara-cara budidaya mulai dari persiapan lahan, penerapan teknik budidaya, perbaikan penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran perlu dilakukan agar hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah, menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing (Distan Yogyakarta, 2012). Berikut budidaya bawang merah sesuai dengan SOP:

a. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi sesuai dengan persyaratan tumbuh bawang merah untuk mencegah kegagalan proses produksi, serta dapat menghasilkan bawang merah sesuai dengan target yang ditetapkan. Dimana bertujuan agar diperoleh lahan yang sesuai dengan persyaratan tumbuh untuk bawang merah.

b. Penentuan Waktu Tanam

Penentuan waktu tanam bertujuan untuk menentukan waktu tanam yang tepat sehingga dapat tumbuh baik diawal pertumbuhannya sampai saat panen. Waktu tanam ditentukan berdasarkan perkiraan musim hujan atau tersedianya air irigasi atau berdasarkan kesepakatan pola tanam kelompok biasanya bulan Juni-Juli (MK) dan September-Oktober (MH) dan pertimbangan kerawanan terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

c. Penyiapan Benih

Penyiapan benih merupakan rangkaian kegiatan mulai dari pemilihan benih bermutu dari varietas unggul sampai dengan siap tanam dalam jumlah cukup pada waktu yang tepat. Penyiapan benih bertujuan untuk menjamin benih yang ditanam berkualitas (memiliki keseragaman, kekuatan tumbuh, dan sehat).

Standar untuk penyiapan benih yang pertama adalah benih yang digunakan sebaiknya benih bermutu dari varietas unggul yang ditandai dengan label benih yang disahkan oleh BPSB dan benih tersebut siap tanam (telah disimpan 3-4 bulan), kedua penerasan 1/3 bagian ujung benih diperlukan jika tunas dalam benih masih sekitar 50-60%, ketiga ukuran umbi benih yang telah optimal adalah 3-4 g/umbi atau diameter < 2 cm, keempat benih bersih dari kulit yang kering atau kotoran maupun penyakit / hama, dan yang terakhir adalah kebutuhan benih 637,5 kg/ha – 1000kg/ha disesuaikan jarak tanam, ukuran bedengan dan ukuran benih.

d. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan merupakan rangkaian kegiatan mulai dari membersihkan lahan dari bebatuan, gulma dan sisa-sisa tanaman lain. Penyiapan lahan bertujuan agar diperoleh lahan yang siap diolah dan terbebas dari gangguan fisik batu-batuan maupun biologi (gulma atau sisa-sisa tanaman). Standar untuk pemberishan lahan yaitu lahan yang akan dipakai untuk budidaya bukan bekas pertanaman yang sefamili, untuk menghindari risiko serangan penyakit.

e. Pembuatan Bedengan dan Pemberian Pupuk

Pembuatan bedengan bertujuan agar diperoleh lahan pertanaman yang sesuai bagi pertumbuhan. Standar pembuatan bedengan dan pemberian pupuk organik pertama adalah lahan bedengan diolah terlebih dahulu dengan cara tanah dibalik agar kering, kemudian diberi pupuk kandang dengan dosis 5-10 ton/ha. Kedua lahan bedengan diolah dengan cara dibajak atau dicangkul 30 cm sampai gembur. Pengolahan lahan dilakukan 10-15 hari sebelum tanam untuk memperbaiki keadaan tata udara, kemudian lahan dibiarkan selama 1 minggu. Bedengan dibuat dengan lebar 80-100 cm, jarak antar bedengan 40-50 cm dengan tinggi bedengan 30-60 cm pada Musim Hujan dan 10-20 cm pada Musim Kemarau dengan ukuran got keliling lebar 60 cm kedalaman 50 cm.

f. Pembuatan Lubang Tanam dan Jarak Tanam

Pembuatan lubang tanam dan jarak tanam bertujuan agar diperoleh lubang tanam dengan jarak yang sesuai rencana. Standar pembuatan lubang tanam dan jarak tanam yaitu pertama pembuatan larikan dan lubang tanaman menggunakan bilah bambu/kayu dengan kedalaman $\frac{3}{4}$ umbi benih dan yang kedua untuk jarak antar baris 15-20 cm dengan jarak tanam dalam barisan 15 cm.

g. Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan membenamkan benih kedalam lubang tanam yang telah disiapkan, dimana bertujuan agar tanaman tumbuh dengan optimal. Standar untuk penanaman yaitu penanaman dilakukan dengan membenamkan $\frac{3}{4}$ bagian benih pada lubang tanam yang tersedia dengan

mata tunas menghadap keatas. Penanaman dilakukan pada pagi hari atau sore hari untuk mengurangi penguapan. Setelah selesai penanaman maka dapat dilakukan penyiraman.

h. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk menyediakan unsur hara yang cukup dan dapat diserap untuk pertumbuhan tanaman. Standar pemupukan harus mengacu pada empat tepat, yaitu tepat dosis, tepat cara, tepat waktu, dan tepat jenis. Pada MK pemberian pupuk kandang dilakukan 1 minggu sebelum tanam (pada pengolahan tanah) dengan dosis 10-15 ton/ha. Pemupukan dasar (1 hari sebelum tanam) waktu Musim Kemarau pupuk yang digunakan yaitu hanya NPK (15:15:15) 125 kg/ha, sedangkan pada saat Musim Hujan pupuk yang digunakan yaitu Urea 50 kg/ha, Za 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha dan KCl 100 kg/ha.

Pemupukan susulan yang pertama dilakukan 15-20 hari setelah tanam. Pupuk yang digunakan yaitu Urea 125 kg/ha, Za 50 kg/ha, dan KCl 100 kg/ha. Pemupukan susulan yang kedua dilakukan 28-35 hari setelah tanam pada saat Musim Kemarau pupuk susulan yang digunakan yaitu ZA 50 kg/ha, dan KCl 50 kg/ha. Apabila tanaman bawang merah terlihat subur maka pemupukan susulan yang kedua tidak perlu dilakukan.

i. Pengairan

Pengairan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Standar pengairan untuk bawang merah yaitu pertama air selalu tersedia mulai dari penanaman sampai dengan menjelang panen. Kedua pemberian air dilakukan dengan penyiraman atau disiram

dengan gembor. Ketiga untuk pertumbuhan awal (setelah tunas tumbuh merata), penyiraman dilakukan setiap hari sampai tanaman berumur 30 hari, selanjutnya penyiraman dilakukan 2 hari sekali sampai 5 hari menjelang panen.

j. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan pemeliharaan dan memperbaiki struktur tanah, membersihkan gulma pada lahan pertanaman serta pengendalian OPT. Pemeliharaan bertujuan agar struktur tanah dan kebersihan lahan tetap terjaga sehingga pertumbuhan tanaman optimal. Standar pemeliharaan tanaman yaitu dilakukan dengan penyiangan dan penyiangan dilakukan dengan membersihkan areal tanaman dari gulma yang tumbuh.

k. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian OPT bertujuan untuk menekan serangan OPT guna mempertahankan produksi dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Standar pengendalian OPT yaitu menentukan alternatif tindakan yang perlu segera dilakukan seperti pertama teknis budidaya (meliputi penentuan waktu waktu tanam, pola tanam, tanam serempak dan perbaikan cara budidaya, kedua pengendalian cara fisik/mekanis/trap, ketiga pengendalian cara biologi (pemanfaatan agensia hayati), dan yang keempat pengendalian secara kimiawi (penggunaan pestisida alternatif terakhir). Pengendalian OPT dapat dilakukan dengan pestisida yang terdaftar apabila serangan mencapai ambang pengendalian.

l. Penentuan Saat Panen

Penentuan saat panen merupakan kegiatan melihat keadaan fisik tanaman untuk menentukan saat panen yang tepat, dimana bertujuan agar diperoleh mutu dan produksi umbi yang optimal. Standar penentuan saat panen yaitu pertama penentuan saat panen dilakukan dengan melihat perkembangan fisik tanaman (terutama daun), kedua panen dilakukan setelah tanaman berumur 60-72 hari dengan ciri-ciri fisik 80% daun rebah, menguning dan leher batang kosong, umbi tersembul kepermukaan tanah dan bewarna merah.

m. Panen

Panen merupakan proses pengambilan umbi yang sudah menunjukkan ciri (sifat khusus) untuk dicabut (masak panen optimal) dan bertujuan untuk mendapatkan hasil tanaman. Standar panen bawang merah yaitu, pertama umbi bawang merah dipanen dari dalam tanah dengan cara dicabut menggunakan tangan langsung atau alat dengan hati-hati, kemudian panen dilakukan pada cuaca yang cerah dan tidak pada saat turun hujan atau menjelang hujan.

n. Pasca Panen

Pasca panen merupakan proses pelayuan dan pengeringan umbi untuk mengurangi kadar air pada daun dan leher umbi. Standar pelayuan dan pengeringan yaitu, pertama pelayuan dan pengeringan dilakukan pada saat cuaca cerah dan sinar matahari optimal. Kedua pelayuan dilakukan setelah panen dengan menjemur bawang merah dibawah sinar matahari selama 2-3 hari atau diangin-anginkan selama 2-4 minggu sampai daun menjadi setengah

kering. Usahakan pada saat pelayuan umbi bawang tidak terkena sinar matahari secara langsung, sehingga yang layu hanya daun dan leher umbi bawang merah. Ketiga pengeringan prosesnya hampir sama dengan pelayuan, hanya waktu lebih lama 7-10 hari atau juga bisa dengan cara menggantung diatas para-para dan dibalik setiap 2 hari.

Bawang merah tidak dapat hidup dengan baik di sembarangan tempat. Habitat yang cocok bagi bawang merah ini memiliki kriteria sendiri. Bawang merah lebih cocok hidup di daerah yang panas. Indonesia sangat cocok sebagai tempat tumbuh bawang merah karena memiliki iklim tropis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lingkungan untuk membudidayakan bawang merah seperti (Fajjriyah, 2017):

a. Iklim & Ketinggian

Bawang merah dapat ditanam pada ketinggian sekitar 0 – 1000 mdpl. Apabila ingin mendapatkan hasil yang optimal, maka tanaman bawang baik ditanam pada ketinggian 0 – 400 mdpl. Hal ini dikarenakan dataran rendah lebih banyak terkena sinar matahari dibandingkan dataran rendah. Bawang merah sangat cocok ditanam di tempat kering, panas, dan cerah. Bawang merah dapat hidup pada suhu 23°C hingga 32°C.

b. Kondisi Tanah

Tanah memiliki tingkat kesuburan yang berbeda – beda. Dalam hal ini, tanaman bawang merah baik tumbuh di atas tanah yang subur. Tanah yang subur merupakan tanah yang mengandung kadar oksigen dan zat organik yang banyak. Selain tanah yang subur, bawang merah juga cocok ditanam di

tanah lempung. Tanah lempung merupakan tanah yang tergolong tanah yang subur.

c. Angin

Angin juga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup tanaman bawang merah. Angin yang bertiup terlalu kencang dapat merusak tanaman. Tanaman bawang merah memiliki akar yang tidak terlalu dalam sehingga angin yang terlalu kencang dapat merusak tanaman bawang merah.

d. Ketersediaan Air

Bawang merah memiliki akar pendek, yaitu sekitar 15 – 30 cm. Akar pendek bawang merah menyebabkan tanaman memerlukan bantuan suplai air dari luar tanah. Oleh karena itu, petani harus memberi tanaman bawang merah air yang cukup.

Bawang merah memiliki berbagai jenis diantaranya, bawang lokal / bawang jawa dan bawang non lokal. Bawang lokal merupakan jenis bawang asli Indonesia, umumnya buah dari bawang jenis ini tidak terlalu besar. Beberapa nama bawang lokal yaitu bawang Bima Curut, Sidapurna, Tablet, Darkonah, Sirad. Bawang non lokal didominasi dari Negara Philipina dan Thailand. Petani mengambil bibit langsung dan menyebut jenis bawang ini dengan bawang Bangkok. Kekurangan dari bawang ini adalah tidak bisa dijadikan bibit, jadi apabila telah di panen harus dijual langsung (Wulandari, 2013).

Potensi pasar pada usahatani bawang merah yang tergolong dalam tanaman hortikultura memiliki nilai yang tinggi di pasaran. Keadaan ini sangat berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan dalam menjalankan

usahatani. Apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal dari usahatani bawang merah tersebut. Pada umur 60 – 70 hari bawang merah sudah dapat dipanen. Oleh karena itu, keuntungan bisa di dapat dengan cepat dalam waktu yang relatif singkat (Rahayu & Berlian, 2004). Harga bawang merah selalu mengalami fluktuasi. Pada panen besar seperti pada bulan Juni – September, walaupun pada bulan panen tersebut rendah tetapi tetap memberikan keuntungan untuk petani. Sebaliknya, pada musim tanam pada bulan Maret – April, harga bawang merah cukup tinggi, dikarenakan stoknya yang sedikit dan juga digunakan untuk bibit (Samidi & Cahyono, 2005).

Usahatani bawang merah dapat dikatakan sebagai primadona di pasaran. Hal itu dikarenakan keuntungan yang di dapat lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani lainnya. Memperoleh keuntungan yang besar, dibalik itu petani juga mengeluarkan modal yang tinggi pula untuk usahatani bawang merah. Selain modal, resiko dari usahatani bawang merah lebih besar dibandingkan hortikultura lainnya, seperti resiko dari hasil produksi bawang merah tersebut.

Menurut Basuki (2016) menyatakan bahwa Usahatani bawang merah di musim hujan selalu dilakukan petani di Desa Cibunut dan Tejaguna, Majalengka, karena merupakan sumber pendapatan utama, petani sudah mempunyai benih siap tanam dan sudah menjadi kebiasaan. Purbiati (2013) menyatakan bahwa usahatani bawang merah di Provinsi Kalimantan Barat dapat dikembangkan di lahan gambut yang telah melapuk (saprik), yaitu gambut pantai yang cukup subur, dan di lahan kering. Produktivitas bawang

merah di lahan gambut berkisar antara 11 -12 ton/Ha umbi kering dan di lahan kering 6 – 8 ton/Ha umbi kering.

2. Usahatani Lahan Sawah

Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus – menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Tanah sawah dapat berasal dari tanah kering yang diberi aliran air kemudian disawahkan, atau dari tanah rawa – rawa yang “dikeringkan” dengan membuat saluran – saluran drainase. Sawah yang airnya berasal dari air irigasi disebut sawah irigasi, sedangkan yang menerima langsung dari air hujan disebut sawah tadah hujan. Pada daerah pasang surut ditemukan sawah pasang surut, sedangkan yang dikembangkan di daerah rawa – rawa lebak disebut sawah lebak (Hardjowigeno, 2004).

Di Indonesia, lahan sawah merupakan lahan pertanian yang umum dijumpai di daerah dataran dengan topografi landai. Biasanya lahan pertanian yang berupa hamparan sawah yang luas ditemukan di daerah pedesaan yang diselingi perkampungan para petani. Bagi masyarakat pedesaan, lahan sawah telah menjadi sumber pendapatan utama dan pemenuhan kebutuhan pangan sehingga banyak masyarakat yang membuka lahan untuk pertanian lahan sawah, baik secara berpindah maupun menetap (Sudrajat, 2018).

Lahan sawah memiliki tingkat kelembaban yang lebih baik dibandingkan dengan jenis lahan pertanian lainnya. Pada umumnya petani yang menggunakan lahan sawah tidak selalu menanam tanaman yang sama pada setiap tahunnya. Hal itu apabila dilakukan terus menerus dengan

membudidayakan tanaman yang sama akan merusak lahan sawah itu sendiri dan hasil dari tanaman bisa menjadi tidak maksimal.

Hal ini juga dicirikan dengan penyediaan dan peredaran hara yang lebih efisien, rendahnya perkolasi, erosi, dan pencucian hara karena adanya lapisan tapak bajak (*plow pan*), terjadinya penambahan hara secara alami dari air irigasi, dan lain-lain. Namun karena pengelolaan lahan yang kurang tepat dan *over exploitation*, lahan sawah sering mengalami penurunan kesuburan atau produktivitas dan sering disebut dengan tanah sakit atau lelah (*soil fatigue*). Selain itu, lahan sawah juga sering mengalami degradasi akibat pencemaran, baik yang disebabkan limbah agrokimia, maupun industri, dan domestik (perubahan/perkotaan) (Setyorini, *et al*, 2010). Menurut Mulyani, *et al* (2016) menyatakan bahwa produksi bahan pangan utama ebagian besar dihasilkan dari lahan sawah terutama di wilayah Jawa.

3. Usahatani Lahan Pasir Pantai

Lahan pasir pantai memiliki sifat agroklimat yang spesifik yaitu jenis tanah berpasir. Oleh karena itu lahan pasir memiliki tingkat porositas yang tinggi, kesuburan yang rendah dan ketersediaan air yang kurang. Kondisi yang lain adalah kecepatan angin yang kuat namun kelembaban tinggi sehingga evaporasi dan transpirasi cukup tinggi. Kondisi lahan pantai yang demikian tentunya memerlukan suatu usaha pemanfaatan yang memperhatikan faktor ekologi dalam rangka memaksimalkan hasil dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Upaya pengembangan usaha pertanian lahan pantai seringkali dihadapkan pada kendala ekologis yang merupakan sifat agroklimat lahan pantai itu sendiri (Widodo, 2009).

Lahan pasir pantai yang didominasi oleh fraksi pasir (>95%) sedangkan fraksi debu dan lempungnya yang sangat rendah menyebabkan lahan pasir pantai memiliki daya meluluskan air yang tinggi. Lahan pasir pantai dengan kandungan unsur hara yang rendah memerlukan pembenah tanah agar tercipta kondisi tanah yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman pangan maupun tanaman hortikultura (Istiyanti, *et al*, 2016).

Adanya sifat dan juga ciri – ciri yang berbeda dengan lahan lainnya, maka lahan pasir pantai memerlukan perlakuan khusus dimana berbeda dengan lahan sawah pada umumnya. Berbagai macam teknologi mulai dari cara pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, dan juga teknik budidaya lainnya telah dirancang sedemikian rupa sehingga lahan pasir pantai yang awalnya hanya lahan marjinal tersebut dapat ditanamai komoditas pertanian dengan dilakukannya perlakuan khusus (Sasongko, 2014).

Menurut Iriani (2013) prospek pengembangan hortikultura di Wilayah pesisir selatan di Kabupaten Purworejo sangat berpotensi, selama komoditas yang diusahakan cukup memberi keuntungan dan hasil dari penerapan teknologi usahatani bawang merah di lahan pasir cukup baik dan mendapat respon positif dari petani.

Menurut Mudiyono & Hariadi (2012) menyatakan bahwa bawang merah mulai dibudidayakan di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul sekitar tahun 1990-an dan sampai sekarang selalu mengalami pengembangan dalam rangka adaptasi terhadap perubahan lingkungan alam pantai yang sangat fluktuatif.

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya. Pendapatan usahatani dinilai dengan satuan rupiah. Pendapatan usahatani akan semakin tinggi bila penerimaan yang diperoleh tinggi disertai dengan biaya total yang dikeluarkan yang sedikit, maka mengakibatkan keuntungan petani semakin tinggi pula (Asmara & Nurholofah, 2010). Pendapatan dapat diperoleh dari pengurangan penerimaan total dengan total biaya eksplisit. Secara matematis pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahmawati, 2017):

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

TEC = Total Biaya Eksplisit (Rp)

Pendapatan yang didapat oleh petani dalam melakukan usahatani dapat berupa pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan juga modal sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan dalam usahatani. Pendapatan kotor merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan kotor dapat diartikan sebagai semua komponen produk yang tidak dijual harus dinilai berdasarkan harga pasar sedangkan produk tanaman dapat dihitung dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (Soekartawi, *et al*, 2011).

Besarnya kecilnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas petani, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja (Nainggolan, *et al.* 2017). Menurut Andriyani (2014), menyatakan bahwa pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh petani responden dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Rata-rata pendapatan petani responden Bawang Merah Lokal Tinombo di Desa Lombok adalah sebesar Rp 6.867.558,33 atau Rp. 8.957.684,78/ha.

Menurut Kesuma. *et al* (2016), menyatakan bahwa penerimaan diperoleh dari jumlah produksi bawang merah dikalikan dengan harga jual bawang merah. Rata – rata penerimaan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Tanggamus pada musim tanam pertama yaitu sebesar Rp54.968.163,27 per musim tanam.

5. Kelayakan Usahatani

Kelayakan biasanya dilakukan untuk kegiatan penelitian yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir & Jakfar, 2003). Kelayakan usahatani dapat dilihat dari berbagai metode yaitu produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, dan R/C (Wijaya, 2017).

R/C merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai

perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 2016).

Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC \text{ (eksplisit+implisit)}}$$

Keterangan:

TR : Penerimaan

TC : Total Biaya (Eksplisist dan Implisit)

Menurut Basuki (2016) menyatakan bahwa Keuntungan bersih yang diperoleh petani di Cibunut adalah sekitar 4,2 juta rupiah per hektar dengan $R/C = 1,10$, sedangkan di Tejaguna sekitar 3,1 juta rupiah per hektar dengan $R/C = 1,07$. Menurut Ia, K. E. *et al* (2018), menyatakan bahwa masyarakat Desa Tonsewer Selatan usahatani bawang merah merupakan usahatani yang layak untuk diusahakan (menguntungkan). Hal ini dapat di tunjukkan dari nilai R/C rata rata 1,77 yang di terima petani dari luas lahan yang mereka miliki dari perhitungan penerimaan dibagi total biaya. Bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1.77 Kriteria $R/C > 1 =$ maka usahatani responden petani Bawang Merah di Desa Tonsewer Selatan menguntungkan.

6. Risiko

Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain, kemungkinan itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko (Darmawi, 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko kegagalan dalam usahatani yaitu penggunaan teknologi baru, harga produksi pertanian,

finansial, kebijakan pemerintah dan perilaku individu petani dalam berhubungan dengan pihak luar (Lawalata, 2017).

Faktor risiko atau ketidakpastian dalam pertanian banyak dan beragam, mulai dari peristiwa yang berkaitan dengan kondisi iklim maupun cuaca, perubahan harga pada produk pertanian seperti pupuk dan produk lainnya dan ketidakpastian keuangan terhadap risiko kebijakan. Risiko pada pertanian tidak terjadi begitu saja, tetapi lebih terkait antara satu dengan lainnya atau saling berhubungan dan sebagai bagian dari sistem yang mencakup semua instrumen yang tersedia, strategi, dan kebijakan yang dirancang untuk mengelola risiko tersebut (Aimin, 2010).

Pada faktor yang dapat mempengaruhi risiko usahatani menyebabkan adanya pengeluaran biaya yang sulit diperkirakan besarnya dalam setiap aktivitas usahatani, baik risiko penurunan produksi maupun risiko penurunan dalam nilai produk atau pendapatan bersih usaha bisnis. Risiko penurunan produksi pertanian dapat disebabkan oleh bencana alam. Risiko penurunan dalam nilai terjadi karena penurunan mutu, perubahan harga yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasokan, atau perubahan kondisi perekonomian secara umum (Sa'id & Intan, 2001).

Risiko yang dialami oleh petani dalam melakukan usahatani dapat dilihat dengan melakukan analisis risiko, dimana bertujuan agar para petani mengetahui tingkat risiko yang diperoleh dalam usahatani yang sedang dilakukan. Pada tingkat risiko pendapatan maupun risiko produksi dalam usahatani dapat ditentukan berdasarkan nilai koefisien variasi. Semakin besar nilai koefisien variasi (CV) maka semakin besar risiko yang harus dihadapi

oleh petani (Fauzan, 2016). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Lastinawati, 2016):

$$CV = \frac{V}{E}$$

di mana:

CV : Koefisien Variasi

V : Simpangan Baku

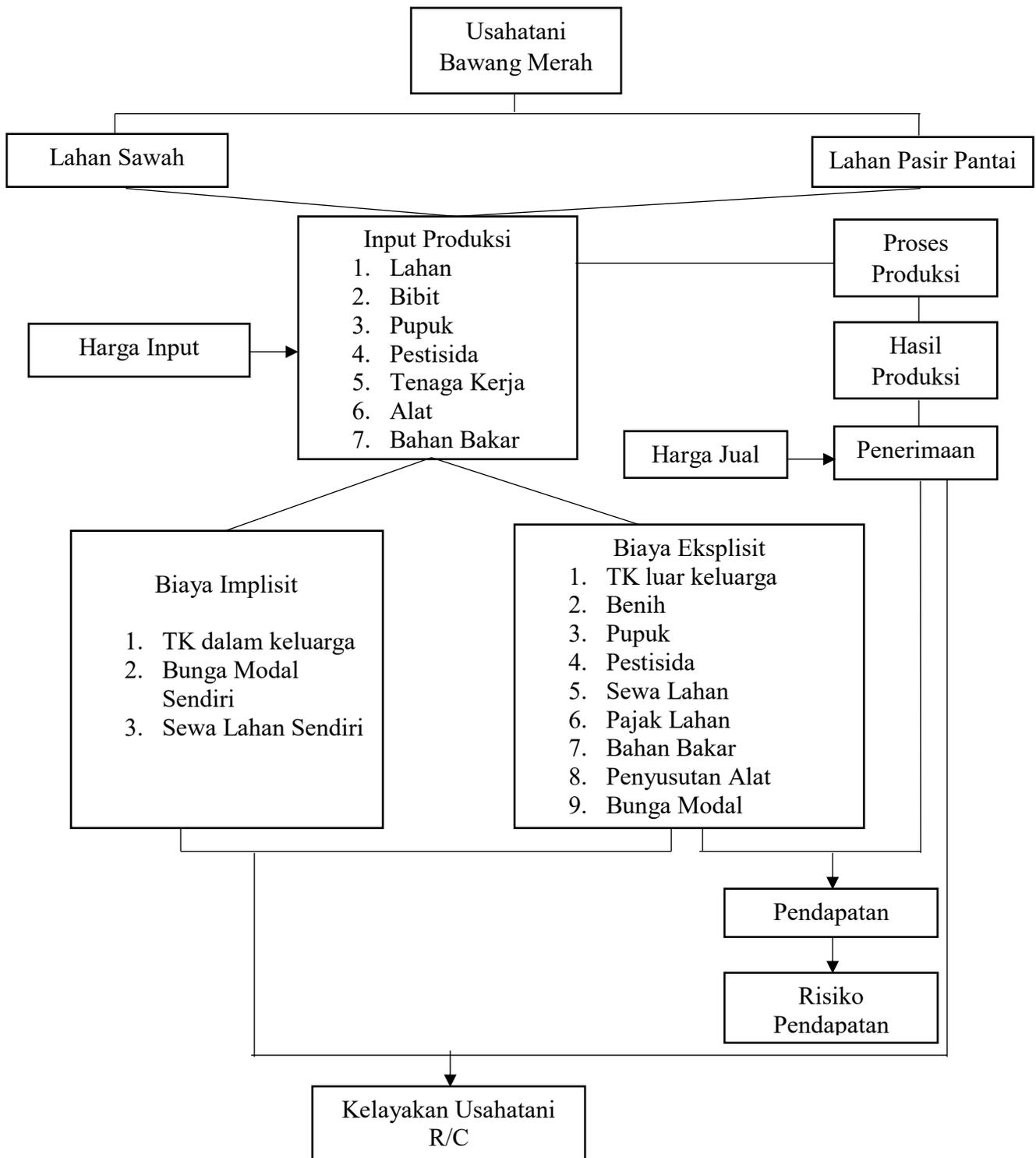
E : Rerata Pendapatan Usahatani

Menurut Fauzan (2016), menyatakan bahwa tingkat risiko usahatani bawang merah yang dihadapi petani cukup tinggi, yaitu sebesar 0,727 atau 72,7%. Artinya untuk setiap satu rupiah dari pendapatan yang diterima oleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 0,727 rupiah. Selain itu, petani bawang merah harus berani menanggung kerugian sebesar Rp9.480.916 pada setiap proses produksi. Risiko pendapatan dari usahatani dapat menggunakan rumus analisis koefisien variasi. Dimana, jika semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin kecil risiko yang dihadapi petani. Sebaliknya semakin besar koefisien variasi maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh petani.

Menurut Lawalata (2017), menyatakan bahwa risiko pendapatan dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV). risiko pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul sangat tinggi, nilai koefisien variasinya (CV) sebesar 1,2416 atau mencapai 124,16 persen sehingga petani perlu berhati - hati dalam menjalankan usahatani bawang merah agar kombinasi penggunaan input dapat mencapai output maksimum dan usahatani bawang merah mencapai efisiensi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga jual dan pengaruh masuknya bawang impor.

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani bawang merah di Kecamatan Sanden, Desa Srigading merupakan salah satu desa yang menjadi salah satu sentra produsen bawang merah. Petani Desa Srigading membudidayakan bawang merah dengan dua jenis lahan yaitu lahan sawah dan lahan pasir pantai. Pada proses budidaya bawang merah di perlukan input produksi seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, alat, dan bahan bakar. Input yang digunakan dalam produksi nantinya akan mengeluarkan sejumlah harga input. Harga input tersebut nantinya akan menjadi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pada penelitian ini biaya yang dikeluarkan oleh petani ada dua jenis yaitu biaya implisit dan eksplisit. Penggunaan input digunakan dalam proses produksi yang mana output atau hasil produksi berupa komoditi bawang merah. Hasil produksi tersebut petani menjual dengan harga jual tertentu sehingga diperoleh sejumlah penerimaan. Dalam mengetahui pendapatan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai digunakan perhitungan dimana nilai pendapatan merupakan jumlah pengurangan dari penerimaan dengan biaya eksplisit. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai digunakan pendekatan R/C rasio yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (implisit dan eksplisit). Kemudian untuk mengetahui risiko pendapatan usahatani bawang pada lahan sawah dan lahan pasir pantai digunakan perhitungan koefisien variasi yaitu perbandingan antara simpangan baku pendapatan dengan rerata pendapatan usahatani.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Diduga usahatani bawang merah di lahan sawah mempunyai pendapatan dan nilai kelayakan lebih tinggi dibanding usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.